



Konseling Individu untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Penyandang Tunarungu

Rizal Adicita

rizal_adicita@yahoo.com

STKIP NU Tegal

Abstract. This study aims to produce and determine the effectiveness of individual rehabilitation counseling service models to develop the self-concept of deaf students. The self concept of deafblower students is proven to be low after a pretest. A low self-concept will lead to deaf students experiencing stress. The hypothesis proposed by the researcher is that there is an effectiveness of individual rehabilitation counseling models to develop self-concept of deaf students. This research method uses research and development approaches. Individual rehabilitation counseling to develop the self-concept of deaf students was given to 8 students as the research subjects selected by purposive sampling in Semarang Regency SLB. The results showed that the individual rehabilitation counseling model effectively developed the self-concept of deaf students. This is indicated by changes in the level of self-concept before being given treatment (pre-test) and after being given treatment (post-test) there was an increase in the initial evaluation score of 862 points to 966 points or an increase of 134 points, so the hypothesis in this study was accepted.

Keywords: Self-concept, Individual Counseling Model, Rehabilitation, Deaf Students

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan dan mengetahui efektifitas model layanan konseling individu rehabilitasi untuk mengembangkan konsep diri siswa penyandang tunarungu. Konsep diri siswa penyandang tunarungu terbukti rendah setelah dilakukan pretest. Konsep diri yang rendah ternyata akan mengakibatkan siswa penyandang tunarungu mengalami stress. Hipotesis yang diajukan peneliti adalah ada efektifitas model konseling individu rehabilitasi untuk mengembangkan konsep diri siswa penyandang tunarungu. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Konseling individu rehabilitasi untuk mengembangkan konsep diri siswa penyandang tunarungu diberikan kepada 8 orang siswa sebagai subjek penelitian yang dipilih dengan purposive sampling di SLB Kabupaten Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model konseling individu rehabilitasi efektif mengembangkan konsep diri siswa penyandang tunarungu. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan tingkat konsep diri sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberikan perlakuan (*post-test*) terdapat peningkatan skor evaluasi awal 862 poin menjadi 966 poin atau meningkat sebesar 134 poin, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata Kunci: Konsep diri, Model Konseling Individu, Rehabilitasi, Siswa Tunarungu



Pendahuluan

Perkembangan manusia merupakan perubahan yang progresif dan berlangsung terus menerus atau berkelanjutan (Burn, 1993). Keberhasilan dalam mencapai suatu tahap perkembangan akan sangat menentukan keberhasilan dalam tahap perkembangan berikutnya. Sedangkan, apabila ditemukan adanya satu proses perkembangan yang terhambat, terganggu, atau bahkan terpenggal, dan kemudian dibiarkan maka untuk selanjutnya sulit mencapai perkembangan yang optimal. Tidak setiap anak mengalami perkembangan normal. Banyak di antara mereka yang dalam perkembangannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok ini yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus.

Uraian di atas, mengisyaratkan bahwa secara konseptual anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep anak luar biasa, cacat, atau berkelainan (*exceptional children*) (Chan, F, *at al.* 2008). Anak berkebutuhan khusus tidak hanya mencakup anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen akibat dari kecacatan tertentu (anak penyandang cacat), tetapi juga anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer. Anak berkebutuhan khusus temporer juga biasa disebut dengan anak dengan faktor resiko, yaitu individu-individu yang memiliki atau dapat memiliki masalah dalam perkembangannya yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan belajar selanjutnya, atau memiliki kerawanan atau kerentanan atau resiko tinggi terhadap munculnya hambatan atau gangguan dalam belajar atau perkembangan selanjutnya (Corey, G. 2012). Bahkan, dipercayai bahwa anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer apabila tidak mendapatkan intervensi secara tepat sesuai kebutuhan khususnya, dapat berkembang menjadi permanen.

Intervensi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus harus diberikan sesuai kebutuhan, mempertimbangkan sudut pandang yang lebih bersifat humanis dan holistik diharapkan dapat mengakomodir perkembangan anak berkebutuhan khusus beserta permasalahan yang dialami dalam perkembangannya secara lebih komprehensif. Ditinjau dari peserta didik yang memiliki kecacatan fisik sehingga mengalami pada koordinasi gerak, persepsi, dan kognisi disamping adanya kerusakan saraf tertentu yang sering disebut dengan tunarungu, seperti yang telah diungkapkan Piaget, proses adaptasi terdiri dari proses akomodasi dan asimilasi, supaya proses-proses tersebut dapat berlangsung sebagaimana mestinya diperlukan suatu lingkungan yang memberikan dukungan dan juga



memberikan dorongan, dan individu yang memiliki anggota tubuh lengkap dalam arti fisik dan biologik.

Salah satu jenis kekhususan pada anak adalah tunarungu. Keadaan tunarungu menyebabkan gangguan dan hambatan dalam keterampilan motorik seorang anak dan hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan motorik yang lebih kompleks pada tahap berikutnya (Desmita. 2012). Keterbatasan ini sangat membatasi ruang gerak kehidupan anak tersebut. Menurut Piaget, anak tersebut tidak mampu memperoleh skema baru dalam beradaptasi dengan suatu laju perkembangan yang normal. Keterlambatan perkembangan ini diawali dengan hambatan dalam aspek motorik sederhana yang akan berpengaruh terhadap kegiatan eksplorasi lingkungan secara wajar. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak tersebut. Kesenjangan antara anak-anak normal dan anak-anak tunarungu menjadi lebih jelas dengan bertambah besarnya anak tersebut. Hambatan terhadap kegiatan eksplorasi lingkungan menimbulkan gangguan terhadap masukan sensoris khususnya pada masa formatif (Hurlock, E. B. 2008). Hal ini mengurangi stimulus yang diterima dan deprivasi pengalaman berperan penting dalam perkembangan kognitif individu.

Ketunarunguan yang terjadi pada masa dewasa memunculkan lebih banyak tantangan psikologis daripada ketunarunguan yang terjadi pada awal masa kehidupan. Hal tersebut didukung oleh (Somantri, 126) yang mengatakan bahwa “ketunarunguan yang terjadi tiba-tiba pada usia dewasa dapat mengakibatkan depresi, persepsi diri yang tidak tepat, sangat menurunnya tingkat motivasi, rendahnya harga diri, dan rendahnya *self-efficacy*“. Individu tertentu yang mendadak mengalami kecacatan bagian atau anggota tubuh tidak mampu menghadapi fakta bahwa mereka tidak dapat kembali melakukan aktifitas normal dan maka memastikan bahwa kehidupan ini tidak berguna lagi. Bagi individu tertentu, ketunarunguan yang terjadi secara mendadak dapat mengancam identitasnya sedemikian rupa sehingga mereka mungkin akan merasa bahwa mereka akan gila, atau kehilangan pegangannya pada realita.

(Alsa& Suprihatin, 2006) mengungkapkan bahwa “keterbatasan-keterbatasan fisik tersebut, membuat tunarungu mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan ketrampilan motorik“. Bagi individu yang mengalami cacat fisik sering mendapat perlakuan yang berlebihan dari lingkungan sekitar, seperti rasa belas kasihan, yang membuat individu yang mengalami cacat tubuh menjadi sulit untuk mengembangkan kemandiriannya. Pada dasarnya penyandang tunarungu mempunyai kebutuhan yang sama dengan individu normal, akan tetapi karena kekurangan yang ada pada fisiknya membuat mereka menemukan banyak kesulitan. Mereka dituntut untuk mampu



menghadapi tantangan atau persaingan hidup sama seperti manusia normal lainnya (Juntika, N. A. 2006).

Kecenderungan rendahnya konsep diri dapat dirasakan ketika siswa penyandang tunarungu ditanya tentang pemahamannya akan makna konsep diri yang ideal untuk diaplikasikan dalam kehidupan pergaulan keseharian di keluarga, sekolah, atau lingkungan masyarakat (Kurikulum Pendidikan Luar Biasa. 1999). Menurut hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SLB di Kabupaten Semarang dan beberapa siswa penyandang tunarungu diperoleh hasil bahwa konsep diri oleh siswa sebagai bentuk penghargaan diri. Hal ini dapat saja dikatakan sebagai indikator yang cukup baik bagi pemahaman konsep diri bagi siswa. Pemahaman terhadap konsep diri tersebut masih belum kompleks sebagaimana konsep diri adalah keseluruhan gambar diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Singkatnya bentuk konsep diri yang ideal belum ditampilkan oleh siswa secara baik.

Konsep diri yang dibutuhkan oleh penyandang tunarungu sebagai makhluk individu dan sosial berkembang senantiasa diharapkan dapat lahir dan tumbuh dengan baik namun fenomena yang terjadi konsep diri tersebut tidak terjadi sebagai mana yang diharapkan (Nevid, J. S., Rathus, S. A., dan Greene, B. 2005). Konsep diri dapat digambarkan sebagai sistem operasi yang menjalankan komputer mental yang mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Setelah ter-*install*, Konsep diri akan masuk ke pikiran bawah sadar dan akan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran seseorang pada suatu waktu. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebab, dengan konsep diri yang baik, seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif. Sebaliknya, semakin jelek atau negatif konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil. Sebab, dengan konsep diri yang negatif/ jelek akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya (Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. 2005)

Salah satu intervensi yang dapat digunakan untuk mengembangkan konsep diri anak dengan menggunakan konseling individu rehabilitasi untuk mengembangkan konsep diri anak tunarungu. Hal tersebut berarti konseling individu rehabilitasi merupakan suatu proses sistematis yang membantu penyandang kecacatan fisik, mental, perkembangan,



kognitif, dan emosi untuk mencapai tujuan personal, karir, dan kehidupan mandiri dalam setting yang seintegrasi mungkin melalui penerapan proses konseling. Proses konseling tersebut melibatkan komunikasi, penetapan tujuan, dan pertumbuhan atau perubahan kearah yang lebih baik melalui *self-advocacy*, intervensi psikologis, intervensi vokasional, intervensi sosial, dan intervensi behavioral (Parker, R. 2005)

Sejalan dengan pengertian itu, Szymanski (Parker *et al.*, 2004) mendefinisikan *rehabilitation counseling* sebagai "*a profession that assists individuals with disabilities in adapting to the environment, assists environments in accommodating the needs of the individual, and works toward full participation of persons with disabilities in all aspects of society, especially work.*" (Konseling individu rehabilitasi adalah sebuah profesi yang membantu individu penyandang cacat dalam beradaptasi dengan lingkungan, dan membantu lingkungan dalam mengakomodasi kebutuhan individu tersebut, dan mengupayakan partisipasi penuh penyandang cacat dalam segala aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam pekerjaan). Dengan konseling individu rehabilitasi diharapkan dapat mengembangkan konsep anak tunarungu.

Metode

Variabel penelitian ini adalah model konseling individu rehabilitasi untuk mengembangkan konsep diri siswa tuna rungu. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*) (Sugiyono. 2013). Dasar pertimbangan penggunaan pendekatan ini adalah strategi penelitian untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Produk pendidikan yang dapat dihasilkan melalui pendekatan penelitian dan pengembangan adalah buku teks, film instruksional, program komputer, metode mengajar, dan berbagai program pendidikan lainnya.

Produk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah model konseling individu rehabilitasi untuk mengembangkan konsep diri siswa penyandang tunarungu SLB. Kerangka isi dan komponen model disusun berdasarkan kajian konsep konseling individu, kajian konsep rehabilitasi, kajian konsep mengembangkan konsep diri serta kajian empiris tentang kondisi factual layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan konseling individu di SLB Kabupaten Semarang yang terdiri dari 6 tahap yaitu studi pendahuluan, merumuskan model hipotetik, uji kelayakan model hipotetik, perbaikan model hipotetik, uji coba terbatas, menyusun model akhir konseling individu rehabilitasi untuk mengembangkan konsep diri siswa penyandang tunarungu.



Desain uji coba dalam penelitian pengembangan ini dilakukan untuk menghasilkan sebuah model konseling individu rehabilitasi yang rasional, aplikatif serta teruji. Uji ahli dilakukan dengan melibatkan 4 orang pakar dalam layanan bimbingan dan konseling untuk memvalidasi model hipotetik agar menjadi sebuah model yang secara rasional mampu mengembangkan konsep diri siswa penyandang tunarungu. Uji praktisi dilakukan dengan melibatkan 10 orang praktisi dalam layanan bimbingan dan konseling untuk memvalidasi model hipotetik agar menjadi sebuah model yang praktis/ mudah dalam pelaksanaannya nanti. Sedangkan ujicoba terbatas akan dilakukan dengan desain eksperimen yaitu metode *one group pre test – post test design*. Untuk lebih jelasnya digambarkan pada gambar 1.

Gambar 1.

Desain *one group pre test post test*

O_1 X O_2

Keterangan :

O_1 : Nilai *pre test* (sebelum diberi konseling individu rehabilitasi)

O_2 : Nilai *post test* (setelah diberi konseling individu rehabilitasi)

X : *Treatment* yang di lakukan

Dalam uji coba terbatas 6 orang siswa sebagai subjek penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian diberikan *pre test* untuk mengukur kondisi konsep diri awal lalu diberikan perlakuan berupa layanan konseling individu rehabilitasi, langkah selanjutnya adalah dilakukan *post test* dan kemudian membandingkan nilai *pre test* dan *post test* untuk melihat keefektifan konseling individu rehabilitasi untuk mengembangkan konsep diri siswa penyandang tunarungu.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara dan observasi terhadap guru BK, lembar validasi ahli dan lembar validasi praktisi untuk mengumpulkan data kualitatif serta skala psikologis konsep diri siswa penyandang tunarungu untuk mengumpulkan data kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskripsi kualitatif dan analisis data hasil uji statistik. Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini penulis membandingkan tingkat konsep diri siswa penyandang tunarungu sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan rumus *t-test* dengan menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) *SPSS 18.00 for Windows*. Jika hasil uji menunjukkan hasil yang signifikan, maka model konseling individu rehabilitasi efektif untuk mengembangkan konsep diri siswa penyandang tunarungu.



Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelenggaraan layanan konseling individu di SLB Kabupaten Semarang dari segi kompetensi akademis guru BK SLB Kabupaten Semarang sudah sesuai dengan latar pendidikannya yakni bimbingan dan konseling, Walaupun untuk sebagian sarana dan prasarana BK yang dimiliki oleh SLB Kabupaten Semarang masih terbatas, namun pelaksanaan layanan BK dapat terlaksana dengan memanfaatkan fasilitas ruang yang lain.

Layanan konseling individu yang sering dilakukan oleh guru BK SLB Kabupaten Semarang pada umumnya membahas masalah karir dan belajar, menggunakan teknik diskusi biasa yang tanpa diimbangi dengan alat peraga, permainan, tidak didahului dengan analisa kebutuhan siswa terlebih dahulu, dan teknik tertentu untuk menarik perhatian peserta atau anggota kelompok yang terdiri dari 4 tahapan kegiatan yakni tahapan pembentukan, tahapan peralihan, tahapan kegiatan serta tahapan penutup dengan teknik diskusi kelompok.

Penghambat dialami oleh guru BK di dalam layanan konseling individu adalah keterbatasan di dalam media pemberian layanan seperti laptop atau alat peraga lainnya untuk memutar video, gambar atau slide power point sehingga terpusat pada teknik ceramah, diskusi tanya jawab sehingga siswa menjadi bosan dan kurang berminat untuk ikut berpartisipasi dalam berpendapat di kelompok. Kurang adanya variasi didalam teknik diskusi yang digunakan dalam layanan konseling individu. Serta tidak adanya waktu terjadwal untuk melaksanakan konseling individu. Untuk kondisi objektif konsep diri siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Persentase skor total konsep diri siswa penyandang tunarungu SLB Kabupaten Semarang

No	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
1	Sangat Tinggi	0	0 %
2	Tinggi	2	33.3 %
3	Rendah	4	66,7 %
4	Sangat Rendah	0	0 %
Total		8	100%

Berdasarkan tabel 1 penulis berkesimpulan bahwa perlu adanya upaya bantuan bagi siswa penyandang tunarungu agar dapat mengembangkan konsep diri mereka. Pelaksanaan layanan konseling individu yang konvensional tidak efektif dalam mengembangkan konsep diri siswa penyandang tunarungu. Guru pembimbing



membutuhkan sebuah model layanan konseling individu yang tepat dan efektif untuk meningkatkan rasa konsep diri siswa penyandang tunarungu.

Data	Nilai Min	Nilai Max	Statistik Uji t	Asymp. Sig (2-tailed)	Keterangan
Pre-Test	120	165	9,186	0,006	Signifikan
Post-Test	130	178			

Oleh karena itu, penulis menyusun sebuah model layanan konseling individu rehabilitasi sebagai sebuah alat yang dapat digunakan untuk meningkatkan rasa konsep diri siswa penyandang tunarungu. Model ini kemudian di supervisi 4 validator, hasilnya validator ahli I dan II memberikan skor 60 dan 65, validator ahli III dan IV memberikan skor 73 dan 75 dan rata-rata 10 praktisi memberikan skor 68. Berdasarkan hasil uji kelayakan oleh ahli dan praktisi bimbingan dan konseling, maka diperoleh kesimpulan bahwa model konseling individu rehabilitasi untuk mengembangkan konsep diri siswa penyandang tunarungu telah layak untuk digunakan di sekolah.

Model konseling individu rehabilitasi untuk mengembangkan yang telah melalui uji kelayakan selanjutnya akan diuji cobakan untuk melihat keefektifannya dalam mengembangkan konsep diri siswa penyandang tunarungu. Uji coba dilaksanakan di SLB Kabupaten Semarang sebanyak 8 kali pertemuan dengan menentukan topik tugas sebagai topik yang akan dibahas dalam kegiatan uji coba. Berikut dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2 Perubahan Tingkat konsep diri Siswa antara Pre Test dan Post Test

Dari tabel di atas terlihat bahwa rasa konsep diri siswa penyandang tunarungu mengalami perkembangan yang signifikan rata-rata berada pada kategori tinggi setelah mengikuti kegiatan konseling individu rehabilitasi. Uji keefektifan model yang dikembangkan sekaligus untuk menjawab hipotesis penelitian adalah dengan membandingkan perbedaan antara skor *pre test* dan skor *post test* menggunakan *t-test* dengan menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) *SPSS 19.00 for Windows*. Paparan lebih rinci terhadap uji signifikansi dengan menggunakan *T-test* dapat dilihat melalui tabel 3.

Tabel 3 Uji Berpasangan Pre-Test dan Post-Test terhadap Tingkat Konsep diri pada Skor Total

Anggota	Konsep diri (Total Seluruh Aspek)			
	Pre Test	Kategori	Post Test	Kategori
KOA	120	Rendah	170	Tinggi
SCA	171	Tinggi	161	Tinggi
AKM	150	Rendah	171	Tinggi
WAM	120	Rendah	133	Rendah
SAD	151	Tinggi	181	Tinggi



DAN	150	Rendah	180	Tinggi
jumlah	862	jumlah	996	

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat konsep diri siswa penyandang tunarungu mengalami perubahan perkembangan antara sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling individu rehabilitasi. Hasil statistik uji t signifikan dengan nilai uji statistik 9,586. Hal ini dapat dilihat dari probabilitas $< 0,05$. Pada uji statistik di atas pada kolomp *Asymp. Sig. (2-tailed)/asymptotic Significance* untuk uji dua sisi tertera angka 0,006. Maka dapat dikatakan konseling individu rehabilitasi signifikan mengembangkan konsep diri siswa penyandang tunarungu.

Diskusi

Proses berlangsungnya masa remaja penyandang tunarungu tidak terlepas dari masalah, salah satunya dihadapi oleh siswa penyandang tunarungu di SLB Kabupaten Semarang adalah konsep diri, dimana setiap periode pertumbuhan memiliki masalah sendiri-sendiri, namun masalah remaja penyandang tunarungu sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun perempuan penyandang tunarungu (Riggat, T. F., & Dennis, R.M. 2004). Kesulitan itu karena dua hal, yaitu pertama, sepanjang masa kanak-kanak masalah kanak-kanak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena pada masa remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalah sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

Konsep diri yang merupakan inti dari pola-pola kepribadian yang menjadi landasan bagi perwujudannya dilingkungan kehidupan (Santrock, 2007.). Hal ini mengandung makna bahwa penampilan kepribadian akan banyak ditentukan oleh kualitas konsep dirinya. Konsep diri merupakan konsep gambaran pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari suatu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya. Setiap siswa penyandang tunarungu akan memiliki konsep diri dalam berbagai ragam bentuk dan kadar yang akan menentukan perwujudan kualitas kepribadiannya. Konsep diri dapat bersifat positif dan negatif. Yang harus diwujudkan pada diri seseorang adalah konsep diri yang positif sehingga mampu menampilkan kepribadian yang positif pula. Untuk itu, semua siswa penyandang tunarungu diharapkan memiliki kemampuan untuk mengenal makna konsep diri dan mampu menganalisis serta mengembangkannya secara tepat (Somantri, S. 2012)



Konsep diri adalah suatu konfigurasi dari persepsi-persepsi terorganisasikan mengenai diri yang dapat masuk dalam kesadaran. Pengendalian emosi siswa yang kurang terkontrol sering kali mengakibatkan hilangnya persepsi diri, harga diri dan sikap menutup diri. Siswa memerlukan konsep diri yang ideal dalam melakukan respons terhadap lingkungan, karena konsep diri dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

R.B Burns (dalam Desmita, 2009:164) menyatakan bahwa konsep diri adalah "satu gambaran campur dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri dapat dimaknai sebagai gambaran tentang diri atau self". Gambaran diri yang dimaksud oleh Burns memiliki dimensi diri atau aku, orang lain, dan diri yang diinginkan.

Konsep diri dapat digambarkan sebagai sistem operasi yang menjalankan computer mental yang mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Setelah ter-*install*, konsep diri akan masuk ke pikiran bawah sadar dan akan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran seseorang pada suatu waktu. Semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah ia mencapai keberhasilan. Sebab, dengan konsep diri yang baik, seseorang akan bersikap optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani pula gagal, penuh percaya diri, antusias, merasa diri berharga, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif. Sebaliknya, semakin jelek atau negatif konsep diri, maka akan semakin sulit seseorang untuk berhasil. Sebab, dengan konsep diri yang negatif/jelek akan mengakibatkan tumbuh rasa tidak percaya diri, takut gagal sehingga tidak berani mencoba hal-hal baru dan menantang, merasa diri bodoh, rendah diri, merasa diri tidak berguna, pesimis, serta berbagai perasaan dan perilaku inferior lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 aspek dari konsep diri, yaitu: (a) **Citra diri** aspek pertama dari konsep diri adalah apa yang kita ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari "siapa saya" yang akan memberi gambaran tentang diri saya. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri. Gambaran diri tersebut merupakan kesimpulan dari: pandangan kita dalam berbagai peran yang kita pegang, seperti sebagai orangtua, suami atau istri, karyawan, pelajar, dan seterusnya; pandangan kita tentang watak kepribadian yang kita rasakan ada pada diri kita, seperti jujur, setia, gembira, bersahabat, aktif, dan seterusnya; pandangan kita tentang sikap yang ada pada diri kita; kemampuan yang kita miliki, kecakapan yang kita kuasai, dan berbagai karakteristik lainnya yang kita lihat melekat pada diri kita. Singkatnya dimensi pengetahuan (kognitif) dari konsep diri mencakup segala sesuatu yang kita pikirkan tentang diri kita sebagai pribadi seperti "saya pintar", "saya cantik", "saya anak baik", dan



seterusnya. Persepsi kita tentang diri kita seringkali tidak sama dengan kenyataan adanya diri yang sebenarnya. Penglihatan tentang diri kita hanyalah merupakan rumusan, definisi atau versi subjektif pribadi kita tentang diri kita sendiri.

Penglihatan itu dapat sesuai atau tidak sesuai dengan kenyataan diri kita yang sesungguhnya. Dengan demikian juga, gambaran diri yang kita miliki tentang diri kita seringkali tidak sesuai dengan gambaran orang lain atau masyarakat tentang diri kita. Sebab di hadapan orang lain atau masyarakat kita seringkali berusaha menyembunyikan atau menutupi segi-segi tertentu dari diri kita untuk menciptakan kesan yang lebih baik. Akibatnya, di mata orang lain atau masyarakat kita kerap tidak tampak sebagaimana kita melihat diri sendiri. Gambaran yang kita berikan tentang diri kita juga tidak bersifat permanen, terutama gambaran yang menyangkut kualitas diri kita dan membandingkannya dengan kualitas diri anggota kelompok kita; (b) **Diri ideal**. Aspek kedua dari konsep diri adalah diri ideal atau diri yang dicita-citakan dimasa depan. Ketika kita mempunyai sejumlah pandangan tentang siapa diri kita sebenarnya, pada saat yang sama kita juga mempunyai sejumlah pandangan lain tentang kemungkinan menjadi apa diri kita di masa mendatang. Singkatnya, kita juga mempunyai pengharapan bagi diri kita sendiri. Pengharapan ini merupakan diri-ideal atau diri yang dicita-citakan. Cita-cita diri terdiri atas dambaan, aspirasi, harapan, keinginan bagi diri kita, atau menjadi manusia seperti apa yang kita inginkan. Tetapi, perlu diingat bahwa cita-cita diri belum tentu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dimiliki seseorang. Meskipun demikian, cita-cita diri akan menentukan konsep diri dan menjadi faktor paling penting dalam menentukan perilaku seseorang. Harapan atau cita-cita diri akan membangkitkan kekuatan yang mendorong menuju masa depan dan akan memandu aktivitas dalam perjalanan hidup. Apapun standar diri ideal yang ditetapkan, sadar atau tidak setiap orang akan senantiasa berusaha untuk dapat memenuhinya. Oleh sebab itu, dalam menetapkan standar diri ideal haruslah lebih realistis, sesuai dengan potensi atau kemampuan diri yang dimiliki, tidak terlalu tinggi dan tidak pula terlalu rendah. Cita-cita diri yang terlalu tinggi akan menyebabkan seseorang mengalami stress atau kekecewaan, karena tidak dapat membuktikan cita-cita dirinya itu dalam kehidupannya yang nyata. Sebaliknya, cita-cita diri yang terlalu rendah akan menyebabkan kurangnya kemauan seseorang untuk mencapai suatu prestasi atau tujuan yang sebenarnya ia mampu meraihnya; (c) **Diri sosial**. Aspek ketiga konsep diri adalah penilaian kita terhadap diri kita sendiri dengan orang lain.

Penilaian diri sendiri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi. Setiap hari kita berperan sebagai penilai tentang diri kita sendiri,



menilai apakah kita bertentangan: 1) pengharapan bagi diri kita sendiri dan orang lain (saya dapat menjadi apa), 2) standar yang kita tetapkan bagi diri kita sendiri (saya seharusnya menjadi apa). Hasil dari penilaian tersebut membentuk apa yang disebut dengan rasa harga diri, yaitu seberapa besar kita menyukai diri sendiri. Orang yang hidup dengan standar dan harapan-harapan untuk dirinya sendiri dipengaruhi orang lain atau sosial, yang menyukai siapa dirinya, apa yang sebenarnya sedang dikerjakannya, dan akan kemana dirinya akan memiliki rasa harga diri yang tinggi (*highself-esteem*). Sebaliknya, orang yang terlalu jauh dari standar dan harapannya akan memiliki rasa harga diri yang rendah (*lowself-esteem*). Dengan demikian dapat dipahami bahwa penilaian akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptance*), serta harga diri (*self-esteem*) seseorang. Menurut Centi (1993), meski kita dapat memandang diri sangat berharga atau sama sekali tidak berharga, biasanya kita senang dengan beberapa ciri atau sikap yang kita miliki atau rasa memiliki, dan tidak senang dengan beberapa ciri dan sikap yang lain. Sebagai seorang gadis misalnya, kita bangga atas kecakapan studi, tetapi dalam waktu yang sama kita tidak bangga dengan kemampuan pergaulan kita. Seorang ayah dapat puas dengan profesinya sebagai dosen dan psikiater, tapi kecewa dengan peranannya sebagai suami dan kepala keluarga. Cara melihat diri kita sebagai memiliki ciri-ciri positif dan negative tersebut merupakan titik awal untuk menilai diri kita apa adanya, secara realistis.

Upaya yang dilakukan untuk dapat mengembangkan ketiga aspek tersebut adalah dengan menggunakan layanan bimbingan konseling, salah satunya dapat dilakukan melalui layanan konseling individu. Layanan konseling individu yang diberikan hendaknya memperhatikan segala potensi yang terdapat di lingkungan sekitar untuk dikolaborasikan dengan layanan dalam upaya pencapaian tujuan penyelenggaraan layanan, seperti personil sekolah, sarana dan prasarana, dukungan dari semua pihak, perencanaan, dan pelaksanaan layanan konseling individu di sekolah.

Konseling individu menjadi layanan bimbingan konseling yang diduga akan populer karena beberapa kelebihan yang dimiliki. Konseling individu menekankan aspek dinamika pribadi yang tidak dimiliki layanan lain, mengajarkan individu untuk hidup dalam suatu lingkungan yang lebih luas, terbuka terhadap perbedaan dan persamaan dirinya dengan orang lain, mengajarkan individu untuk selalu berkomitmen dengan aturan yang ada. Berdasarkan hal-hal tersebut layanan konseling individu mempunyai manfaat terhadap siswa, diantaranya: 1) membantu siswa agar menjadi berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, produktif dan berperilaku jujur, 2) membantu siswa untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya, 3) membantu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat



perkembangan dirinya, 4) membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian konseling individu membantu mengembangkan segenap potensi yang dimiliki individu baik dalam seting pendidikan maupun di luar seting pendidikan, karena itu sangat memungkinkan untuk mengembangkan konsep diri siswa.

Aspek-aspek rehabilitasi yang diintegrasikan ke dalam layanan konseling individu diasumsikan dapat mengembangkan konsep diri siswa dikarenakan didalam Rehabilitasi terdapat aspek yang dapat menunjang siswa untuk lebih mengenali dan mengembangkan dirinya, yakni pemahaman, refungsionalisasi dan pengembangan. Refungsionalisasi dimaksudkan bahwa rehabilitasi lebih diarahkan pada pengembalian fungsi organ tubuh yang dapat difungsikan kembali dari kemampuan siswa penyandang tunarungu, sedangkan pengembangan diarahkan untuk menggali atau menemukan manfaat kemampuan siswa penyandang tunarungu, serta potensi yang dimiliki. Masing-masing aspek mengkonsepsikan sebuah indikator terukur dalam mengamati dan menilai perkembangan konsep diri siswa yang dalam hal ini dijadikan sebagai fokus intervensi. Yaitu, aspek citra diri, diri ideal dan diri sosial.

Kesimpulan

Dalam pelaksanaan konseling individu rehabilitasi terdapat hal penting yang dibahas secara singkat yaitu: (1) usaha konseling individu rehabilitasi merupakan proses rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh konselor secara bertahap, berkelanjutan dan terus menerus sesuai dengan kebutuhan, (2) sifat kegiatan dilakukan oleh konselor konseling individu rehabilitasi berupa bantuan. Dengan pengertian setiap usaha di dalam konseling individu rehabilitasi harus selalu berorientasi pada pemberian kesempatan kepada anggota kelompok yang dibantu untuk mencoba melakukan dan memecahkan sendiri masalah-masalah yang disandangnya. Jadi bukan berorientasi pada kemampuan pelaksana atau konselor; (3) arah kegiatan konseling individu rehabilitasi dalam penelitian ini adalah pemahaman, refungsionalisasi dan pengembangan konsep diri siswa penyandang tunarungu.

Konseling individu rehabilitasi yang notabene adalah konseling individu yang mengaplikasikan aspek-aspek rehabilitasi dalam tahap kegiatannya, yang dalam penelitian ini digunakan untuk mengembangkan konsep diri siswa penyandang tunarungu di SLB. Konseling individu rehabilitasi ini diasumsikan mampu mengembangkan konsep diri siswa penyandang tunarungu dengan memiliki keluwesan dalam berpikir, citra diri, diri ideal dan diri sosial yang positif.



Daftar Pustaka

- Burn, R.B. 1993. *Konsep Diri*. Jakarta: Arcan.
- Chan, F, *at al.* 2008. "Uniffying and Elevating Rehabilitation Counsiling Through Model Driven Diversity Sensitive Evidence Based Practice". *Journal of Applied Rehabilitation Counseling*. Volume 39. No 4.
- Corey, G. 2012. *Theory Practice of Group Counseling*. United State: California State University.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Juntika, N. A. 2006. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Kurikulum Pendidikan Luar Biasa. 1999. *Pedoman Rehabilitasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., dan Greene, B. 2005. *Psikologi Abnormal*. Edisi Kelima Jilid 1. Terjemahan Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Parker, R. 2005. *Rehabilitation Counseling Basic and Beyond*. Texas USA: Pro-EdPublisher.
- Riggar, T. F., dan Dennis, R.M. 2004. *Handbook of Rehabilitation Counseling*. New York: Springer Publishing Company, Inc.
- Santrock, J. W. 2007. *Remaja*. Jilid 2. Terjemahan Benedictine Widyasinta. Jakarta: Erlangga.
- Somantri, S. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta